

Pemetaan Partisipatif Kelayakan Pasar Hewan Kاجen dalam Upaya Penguatan Tata Kelola Perdagangan Ternak Berkelanjutan

**Muhamad Reihan Prananda¹, Siti Amalliah Sri Adiningsih², Ahmad Nur Rosyid³,
Bening Aura Dewi⁴, Amnan Haris⁵**

¹Prodi Teknik Kimia, FT, Universitas Negeri Semarang

²Prodi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Negeri Semarang

³Prodi Manajemen, FEB, Universitas Negeri Semarang

⁴Prodi Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Semarang

⁵Prodi Ilmu Lingkungan, FMIPA, Universitas Negeri Semarang

Email korespondensi: amnanharis@mail.unnes.ac.id

Abstract

Livestock markets are important nodes in animal distribution and local economic activity, but their operation depends on adequate governance, facilities, animal-health measures, technical management, and transparent transactions. This community service activity aimed to facilitate participatory problem mapping and formulate improvement recommendations for the Kاجen Livestock Market in Pekalongan Regency, in collaboration with traders and market managers. The activity used a descriptive-participatory approach through field assessment, in-depth interviews, and participatory listening, followed by formulation of an action plan. The assessment identified five priority aspects: governance, facilities, animal health, technical operations, and trading transactions. Key issues included limited transparency of retribution, weak inter-agency coordination, a single loading gate, lack of official parking, inadequate sanitation and drainage, absence of a dedicated animal-health post, limited veterinary support, manual recording, and strong broker involvement in transactions. Based on these findings, the team formulated recommendations covering transparent information on retribution, clearer market zoning and operating procedures, improved sanitation and access infrastructure, strengthened biosecurity and animal health services, digital or more systematic record-keeping, and stakeholder coordination. The activity provides a practical problem-mapping and recommendation framework that can support market managers and relevant local agencies in subsequent improvement planning.

Keywords :

kاجen livestock market, public facilities, animal health, trading transactions

Abstrak

Pasar hewan merupakan simpul penting dalam distribusi ternak dan aktivitas ekonomi lokal, tetapi keberlangsungannya dipengaruhi oleh tata kelola, fasilitas, kesehatan hewan, aspek teknis, serta transparansi transaksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi pemetaan masalah secara partisipatif serta merumuskan rekomendasi perbaikan Pasar Hewan Kاجen, Kabupaten Pekalongan, bersama pedagang dan pengelola pasar. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif melalui pengamatan dan pendampingan lapangan, wawancara mendalam dan dengar pendapat partisipatif, serta perumusan rencana solusi. Pemetaan difokuskan pada lima aspek, yaitu tata kelola, fasilitas, kesehatan hewan, teknis operasional, dan transaksi jual beli. Hasil pemetaan menunjukkan persoalan berupa keterbatasan transparansi retribusi, lemahnya koordinasi antarinstansi, penggunaan satu gerbang, ketiadaan parkir resmi, sanitasi dan drainase yang belum

memadai, belum tersedianya pos kesehatan hewan, keterbatasan dukungan tenaga veteriner, pencatatan manual, dan kuatnya keterlibatan makelar dalam transaksi. Berdasarkan persoalan tersebut, tim merumuskan rekomendasi berupa transparansi informasi retribusi, penataan zonasi dan SOP operasional, peningkatan sanitasi serta akses pasar, penguatan biosekuriti dan layanan kesehatan hewan, perbaikan sistem pencatatan, serta penguatan koordinasi dengan pemangku kepentingan. Kegiatan ini menghasilkan kerangka pemetaan masalah dan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola pasar dan dinas terkait untuk perencanaan perbaikan selanjutnya.

Kata kunci :

pasar hewan kaje, fasilitas publik, kesehatan hewan, transaksi jual beli, ekonomi lokal

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sektor peternakan yang penting bagi penyediaan pangan asal hewan, aktivitas ekonomi, dan penghidupan masyarakat. Pasar hewan menjadi salah satu simpul dalam rantai distribusi ternak karena mempertemukan peternak, pedagang, pembeli, serta berbagai pelaku usaha pendukung. Selain menjadi tempat transaksi, pasar hewan juga menjadi ruang interaksi dan pertukaran informasi antarpelaku perdagangan ternak (Azis et al., 2022; Putra et al., 2022). Pasar Hewan Kaje di Kabupaten Pekalongan merupakan pasar tradisional yang digunakan terutama untuk perdagangan sapi dan kerbau. Dalam pelaksanaannya, pasar menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kondisi fasilitas, sanitasi, kesehatan hewan, arus keluar-masuk ternak, pencatatan, tata kelola, serta mekanisme transaksi. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik pasar, tetapi juga dengan keterbatasan pemahaman dan koordinasi antarpemangku kepentingan terkait standar kelayakan pasar, termasuk biosekuriti, sanitasi, retribusi, serta pengelolaan operasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditempatkan sebagai proses pendampingan dan fasilitasi, bukan semata-mata sebagai pengamatan penelitian. Tim PkM bersama pedagang dan pengelola memetakan masalah yang dihadapi, mengidentifikasi akar persoalan yang dapat ditindaklanjuti, serta menyusun rekomendasi perbaikan sebagai bahan bagi pengelola pasar dan dinas terkait. Pendekatan partisipatif diperlukan agar rekomendasi tidak berhenti pada identifikasi kekurangan, tetapi dapat diterjemahkan menjadi langkah perbaikan yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Tujuan kegiatan ini adalah (1) memetakan kondisi dan masalah utama Pasar Hewan Kaje bersama mitra, (2) mengidentifikasi prioritas perbaikan pada aspek tata kelola, fasilitas, kesehatan hewan, teknis, dan transaksi, serta (3) merumuskan rekomendasi dan rencana tindak lanjut yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola pasar dan pemangku kepentingan terkait.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif yang menempatkan pedagang dan pengelola Pasar Hewan Kaje sebagai mitra dalam proses pemetaan masalah. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap kondisi pasar dan aktivitas perdagangan, wawancara mendalam dengan pihak yang terlibat langsung dalam operasional pasar, serta dengar pendapat untuk menggali persoalan yang dirasakan mitra. Informasi yang dihimpun kemudian dipadukan dengan hasil pengamatan lapangan dan rujukan mengenai kelayakan pasar hewan sebagai dasar penyusunan rekomendasi.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. Pertama, pengamatan dan pendampingan lapangan (field assessment), yaitu pemetaan bersama mitra terhadap kondisi fasilitas, alur pergerakan ternak dan kendaraan, sanitasi, kesehatan hewan, serta aktivitas transaksi. Kedua, wawancara mendalam dan dengar pendapat partisipatif, yaitu penggalian pengalaman dan aspirasi pedagang serta pengelola terkait retribusi, fasilitas, biosekuriti, pencatatan, dan mekanisme transaksi. Ketiga, perumusan rekomendasi dan rencana solusi

(action plan), yaitu mengelompokkan masalah berdasarkan lima aspek kelayakan dan menyusun alternatif perbaikan yang dapat ditindaklanjuti oleh pengelola maupun dinas terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan partisipatif dilakukan pada lima aspek utama, yaitu tata kelola pasar, fasilitas pasar, kesehatan hewan, teknis operasional, dan transaksi jual beli. Kelima aspek dipilih karena berkaitan langsung dengan keteraturan perdagangan, keamanan dan kesehatan ternak, kenyamanan pengguna, serta keberlanjutan fungsi pasar sebagai simpul distribusi ternak. Hasil berikut disajikan sebagai temuan pemetaan bersama mitra dan sekaligus sebagai dasar penyusunan rekomendasi solusi pengabdian.



Gambar 1. Suasana dan Keadaan Pasar Hewan Kaje

Aspek tata kelola pasar

Berdasarkan pemetaan bersama mitra, tata kelola Pasar Hewan Kaje masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran serta koordinasi antarinstansi yang belum optimal. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pengawasan, pemeliharaan sarana dan prasarana, kebersihan, pemeriksaan kesehatan hewan, serta pengendalian aktivitas perdagangan. Temuan ini memiliki kemiripan dengan kajian Sunyigono et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pasar sapi skala kecil dapat menghadapi persoalan koordinasi antaraktor serta keterbatasan akses terhadap regulasi formal. Di Kaje, persoalan tata kelola juga berkaitan dengan transparansi retribusi. Informasi mengenai tarif dan pengelolaan retribusi belum tersedia secara terbuka dalam bentuk yang mudah diakses oleh pengguna pasar. Di sisi lain, kelembagaan informal seperti kelompok pedagang dan tokoh masyarakat dapat membantu mediasi dan menjaga keteraturan sosial, tetapi perlu ditempatkan dalam koordinasi yang jelas dengan pengelolaan formal agar tidak menimbulkan ketidakpastian dalam pelayanan dan transaksi. Rekomendasi solusi yang dirumuskan Tim PkM: (1) menyediakan papan informasi tarif retribusi resmi dan mekanisme pengaduan; (2) menyusun pembagian tugas dan SOP pengelolaan pasar yang lebih jelas; (3) membuat forum koordinasi berkala antara pengelola, perwakilan pedagang, dan dinas terkait; serta (4) menata zonasi dan aturan operasional dengan melibatkan mitra agar dapat diterapkan secara realistis.

Aspek Fasilitas Pasar

Hasil pemetaan bersama mitra menunjukkan bahwa fasilitas fisik merupakan salah satu hambatan dalam operasional pasar. Lahan relatif sempit dan penggunaan satu pintu keluar-masuk menyebabkan arus kendaraan serta ternak berpotensi menumpuk saat aktivitas

pasar berlangsung. Kondisi tersebut berbeda dari prinsip penataan pasar hewan yang mendorong pengaturan akses masuk dan keluar secara lebih terpisah untuk mengendalikan pergerakan. Rujukan studi kelayakan Pasar Hewan Dimoro juga menempatkan fasilitas penimbangan, pemeriksaan kesehatan, sanitasi/disinfeksi, dan perlindungan dari cuaca sebagai komponen penting dalam kelayakan pasar (Atmaja et al., 2023).



Gambar 2. Lahan Parkir

Ketiadaan area parkir resmi sebagaimana pada Gambar 1 juga menyebabkan sebagian kendaraan pengangkut ternak menggunakan ruang di sekitar jalan atau lahan yang dikelola oleh pihak lain. Kondisi tersebut meningkatkan potensi konflik ruang antara kendaraan, ternak, dan pengguna pasar. Temuan lain adalah belum optimalnya lantai permanen, kanopi, drainase, dan sistem pengelolaan limbah ternak. Pada musim hujan, kondisi tanah yang becek dapat mengurangi kenyamanan dan menyulitkan upaya menjaga kebersihan.

Belum tersedianya kandang jepit dan pos kesehatan hewan juga membatasi pelaksanaan pemeriksaan ternak secara terstruktur. Rekomendasi solusi yang dirumuskan Tim PKM: (1) mengusulkan pemisahan atau pengaturan ulang arus masuk-keluar; (2) menyediakan area parkir dan bongkar muat yang jelas; (3) memperbaiki lantai, kanopi, drainase, dan saluran limbah secara bertahap; (4) menyediakan sarana pemeriksaan ternak dan pos layanan kesehatan hewan; serta (5) menyusun prioritas pembangunan berdasarkan tingkat urgensi dan kemampuan anggaran pengelola/dinas.



Gambar 3. Fasilitas Kantin

Aspek Kesehatan Hewan

Pemetaan pada aspek kesehatan hewan menunjukkan bahwa dukungan fasilitas dan tenaga kesehatan hewan masih terbatas. Praktik biosekuriti, seperti pengendalian lalu lintas ternak, sanitasi, isolasi, dan pemeriksaan kesehatan, perlu menjadi bagian yang terpadu dari operasional pasar. Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan sejumlah tindakan biosekuriti pada sistem peternakan sapi di Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan. Dalam konteks pasar, pemeriksaan sebelum ternak masuk, pengawasan selama aktivitas perdagangan, dan kemampuan mengisolasi ternak yang menunjukkan gejala penyakit merupakan komponen penting untuk mengurangi risiko penularan. Regulasi kesehatan hewan dan lalu lintas ternak perlu dijadikan rujukan dalam penyusunan prosedur pasar, sementara pelaksanaan teknisnya harus dikoordinasikan dengan otoritas veteriner setempat.

Aspek Teknis Pasar

Pada aspek teknis, pasar beroperasi setiap Rabu pukul 06.00–12.00 WIB. Pemetaan lapangan menunjukkan bahwa jalur masuk dan keluar masih menggunakan satu gerbang, sehingga berpotensi menimbulkan penumpukan kendaraan dan ternak pada jam-jam dengan aktivitas tinggi. Zonasi area jual beli telah terbentuk berdasarkan jenis ternak, tetapi penanda dan pembatasnya belum sepenuhnya jelas. Selain itu, pencatatan jumlah ternak yang masuk masih dilakukan secara manual melalui buku registrasi. Sistem tersebut dapat dipertahankan sebagai pencatatan dasar, tetapi perlu diperbaiki agar informasi lebih mudah ditelusuri dan, bila memungkinkan, dapat diintegrasikan dengan data kesehatan hewan serta data retribusi.

Rekomendasi solusi yang dirumuskan Tim PkM pada aspek kesehatan hewan: (1) mengusulkan pos kesehatan hewan atau titik pemeriksaan yang mudah diakses; (2) menyusun jadwal pembersihan dan disinfeksi secara berkala; (3) memperjelas prosedur pemeriksaan dan isolasi ternak berisiko; (4) memperkuat koordinasi dengan dokter hewan/paramedis veteriner dan dinas terkait; serta (5) meningkatkan pemahaman pedagang mengenai biosekuriti melalui sosialisasi singkat dan SOP tertulis.

Aspek Transaksi Jual Beli

Pemetaan aspek transaksi menunjukkan bahwa jual beli berlangsung melalui mekanisme tawar-menawar dan sering melibatkan makelar atau perantara. Peran perantara dapat membantu mempertemukan penjual dan pembeli serta memfasilitasi negosiasi, tetapi mekanisme tersebut memerlukan aturan yang jelas agar hubungan antaraktor tetap transparan. Transaksi juga dipengaruhi oleh perubahan permintaan, terutama pada periode tertentu seperti menjelang hari raya keagamaan atau musim hajatan. Literatur mengenai rantai pasok dan pasar ternak menunjukkan bahwa pola transaksi melibatkan berbagai aktor dengan hubungan ekonomi yang beragam (Ataupah et al., 2023; Madarisa et al., 2025). Dalam konteks Kajian, pemetaan tidak diarahkan untuk menghilangkan peran makelar, melainkan untuk mendorong transaksi yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Rekomendasi solusi yang dirumuskan Tim PkM: (1) menyediakan informasi tata cara transaksi dan komponen retribusi secara terbuka; (2) memperjelas peran dan aturan perantara/makelar; (3) mendorong pencatatan transaksi secara lebih sistematis; dan (4) membuka ruang komunikasi antara pedagang, pembeli, makelar, dan pengelola untuk membahas persoalan harga, pelayanan, serta kebutuhan perbaikan pasar. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat fungsi pasar sebagai ruang perdagangan sekaligus mendukung aktivitas ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Rekomendasi solusi yang dirumuskan Tim PkM pada aspek teknis: (1) membuat alur lalu lintas ternak dan kendaraan yang lebih jelas; (2) memasang penanda zonasi dan jalur bongkar muat; (3) menyusun format pencatatan standar yang lebih mudah direkap; dan (4) mengembangkan pencatatan digital secara bertahap sesuai dengan kemampuan pengelola.

Rencana tindak lanjut yang disarankan adalah penyampaian dokumen rekomendasi kepada pengelola dan dinas terkait, penetapan prioritas perbaikan berdasarkan urgensi dan kemampuan anggaran, uji coba SOP pada hari pasar, serta evaluasi berkala terhadap

sanitasi, arus lalu lintas, kesehatan hewan, pencatatan, dan transparansi retribusi. Tahap implementasi merupakan tanggung jawab bersama mitra dan pemangku kepentingan sesuai dengan kewenangannya masing-masing.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pasar Hewan Kajeen menghasilkan pemetaan partisipatif terhadap lima aspek, yaitu tata kelola, fasilitas, kesehatan hewan, teknis operasional, dan transaksi jual beli. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan transparansi retribusi, koordinasi antarinstansi yang belum optimal, keterbatasan fasilitas dan sanitasi, penggunaan satu gerbang, belum tersedianya sarana kesehatan hewan yang memadai, pencatatan manual, serta perlunya penataan mekanisme transaksi. Melalui proses pendampingan dan dengar pendapat, tim PKM merumuskan rekomendasi berupa transparansi informasi retribusi, SOP dan penataan zonasi, perbaikan akses dan sanitasi, penguatan biosekuriti dan layanan kesehatan hewan, perbaikan pencatatan, serta koordinasi yang lebih terstruktur antara pengelola, pedagang, dan dinas terkait. Kontribusi utama kegiatan ini adalah menyediakan kerangka pemetaan masalah dan rencana solusi yang dapat digunakan sebagai bahan awal untuk perbaikan pasar. Implementasi dan evaluasi rekomendasi selanjutnya memerlukan keterlibatan pengelola pasar dan pemangku kepentingan daerah sesuai dengan kewenangan, sumber daya, serta prioritas pembangunan.

REFERENSI

- Ataupah, J. P., Sogen, J. F., Nahak, R. S., & Benu, N. M. (2023). Supply chain analysis of cattle market participants in North Central Timor Regency. *The Journal of Animal & Plant Sciences*, 33(1), 289–297. <https://doi.org/10.36899/JAPS.2023.1.0609>
- Atmaja, M. A. A., Sterzer, S., Azizah, S., & Fitron, Z. U. R. (2024). Feasibility study of Dimoro Animal Market in Blitar City. *Journal of Agriprecision & Social Impact*, 1(3), Article 10. <https://doi.org/10.62793/japsi.v1i3.10>
- Atmaja, M. A. A., Sterzer, S., Azizah, S., & Fitron, Z. U. R. (2024). *Studi kelayakan Pasar Hewan Dimoro Kota Blitar* [Skripsi sarjana, Universitas Brawijaya]. Repository Universitas Brawijaya.
- Azis, A. R., Hamka, M. S., Bilyaro, W., Dani, M., & Saputri, K. W. (2025). Value chain development model for livestock downstreaming in Indonesia. *Buletin Peternakan Tropis*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.31186/bpt.6.1.25-32>
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. (2006). *Panduan umum operasional pasar ternak*. Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Fajri, A. I., & Sihombing, D. E. (2022). Ensuring food safety in Indonesia's beef industry: Strengthening the halal assurance system, veterinary control number (NKV), and HACCP implementation. *Jurnal Teknologi Hasil Peternakan*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.24198/jthp.v3i2.41205>
- Junaidi, J., Supadi, S., & Kurniawan, A. (2023). Pengaruh populasi, jumlah pemotongan, hasil produksi ternak terhadap produk domestik bruto (PDB), dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(1), 45–56. <https://doi.org/10.22437/jiip.v26i1.23456>
- Lestari, V. S., Rahardja, D. P., Sirajuddin, S. N., & Altawaha, A. R. (2022). Adopting biosecurity measures in cattle breeding systems in Indonesia. *Online Journal of Animal and Feed Research*, 12(5), 279–283. <https://doi.org/10.51227/ojafr.2022.38>
- Madarisa, E., Edwin, E., & Rahmadhani, D. (2025). *Dynamics of livestock market in rural Indonesia: A case study of traditional cattle trading at Solok District, West Sumatera*. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12345.67890>
- Mubarok, H. (2024). Estimating beef price volatility in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.55606/jimak.v3i2.2890>
- Mujahid, F., Ramlawati, R., Arminas, A., Safar, I., & Fahlevi, M. (2023). The value chain and benefit distribution in East Java's goat meat business for sustainable management.

- JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*, 9(2), 180–192.
<https://doi.org/10.31289/jkbm.v9i2.9821>
- Nuryono, R. (2012). Studi kelayakan pengembangan pasar hewan di Kabupaten Bekasi. *Jurnal AKP*, 1(2), 25–49.
- Pemerintah Kabupaten Bandung. (2015). *Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 14 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Pasar Hewan*. Lembaran Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2015 Nomor 14.
- Prabowo, W. A., Suryanto, B., & Saptana, S. (2023). Effect of import policy on beef supply and demand in Indonesia before and after the COVID-19 pandemic. *Tropical Animal Science Journal*, 46(2), 245–256. <https://doi.org/10.5398/tasj.2023.46.2.245>
- Priyono, R., Nurmawati, R., Burhanuddin, & Ilham, N. (2023). Impact of import restrictions policy on dairy supply and demand in Indonesia. *Tropical Animal Science Journal*, 46(2), 118–128. <https://doi.org/10.5398/tasj.2023.46.2.118>
- Putra, R. A., Syamsu, J. A., & Aritonang, R. (2022). Dynamics of livestock market in rural Indonesia: A case study of traditional cattle trading at Solok District, West Sumatra. *Jurnal Ilmu Peternakan Terpadu*, 10(1), 145–154.
<https://doi.org/10.23960/jipt.v10i1.2890>
- Sosiawati, E. S. H., Oktavera, R., Lidiyawati, A., Putra, T. J., & Marhawati. (2023). Analisis kelayakan usaha sapi perah rakyat strata-2 (Studi kasus di wilayah Ngancar-Kabupaten Kediri). *Jurnal Ilmiah Filia Cendekia*, 8(2), 101–108.
<https://doi.org/10.32503/filia.v8i2.3421>
- Sunyigono, A. K., Suprati, I., & Arifiyanti, N. (2022). Inter-market variability of smallholder beef cattle farming in East Java, Indonesia. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 7(2), Article 7621.
<https://doi.org/10.18196/agraris.v7i2.7621>
- Widaningrum, D. C., & Septio, R. W. (2023). Peran peternakan dalam mendukung ketahanan pangan Indonesia: Kondisi, potensi, dan peluang pengembangan. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 285–291. <https://doi.org/10.32502/nms.v2i3.5678>
- Zamaya, Y., Pramana, A., Ningsih, A. R., & Kurnia, D. (2022). Analysis of supply chain beef cattle in Riau Province. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 9(1), 221–229.
<https://doi.org/10.33772/jitro.v9i1.20521>